

**ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA**

Martha Ari Molla dan Robert Setio*

Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirahusada 5-25 Yogyakarta – 55224
robertsetio@staff.ukdw.ac.id*

Abstract

Cases of spirit possession quite often provoke controversy. One of the controversies is about what or who possesses a possessed person. In the context of Sumba, there is a difference of views between the church and the Marapu religion. The church sees the possessed as evil spirits or satans, while the Marapu religion views it as the spirit of the ancestors. This paper raises that issue from the results of a field study. The research was conducted at the Sumba Christian Church (GKS) of the Wee Rame Congregation which is in the midst of the Wewewa tribe. The method used was a qualitative method with a questionnaire distribution technique to 45 respondents. Dealing with these differences of views, this paper will trace how the Bible describes demons and ancestors. The purpose of the search was to open the door to dialogue between the church and indigenous religions. The dialogue itself is expected to improve the handling of spirit possession cases in the future.

Keywords: *spirit possession, Marapu religion, Wewewa, satans, ancestor spirits, exorcisms.*

Abstrak

Kasus-kasus kesurupan cukup sering menimbulkan kontroversi. Salah satu kontroversinya adalah tentang apa atau siapa yang merasuki orang yang kesurupan. Dalam konteks Sumba, terjadi perbedaan pandangan antara gereja dan agama Marapu. Gereja memandang yang merasuki adalah roh jahat atau setan, sedangkan agama Marapu memandang hal tersebut adalah roh nenek moyang. Tulisan ini mengangkat masalah itu dari hasil sebuah penelitian lapangan. Penelitian tersebut dilakukan di Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Wee Rame yang berada di tengah-tengah suku Wewewa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penyebaran angket kepada 45 responden. Berhadapan dengan perbedaan pandangan tersebut, tulisan ini akan menelusuri bagaimana Alkitab menggambarkan setan dan nenek moyang. Tujuan penelusuran tersebut adalah untuk membuka pintu dialog antara gereja dengan agama pribumi. Dialog itu sendiri diharapkan akan memperbaiki penanganan kasus-kasus kesurupan di kemudian hari.

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

Kata kunci: kesurupan, agama Marapu, Wewewa, setan, roh nenek moyang, eksorsisme.

PENDAHULUAN

Seperti banyak gereja Protestan lainnya di Indonesia, Gereja Kristen Sumba (GKS) dibentuk oleh para pekabar Injil Belanda di masa kolonialisme Belanda dahulu. GKS sebagaimana juga gereja-gereja yang dibentuk oleh Belanda dahulu adalah sebuah gereja suku. Sekalipun pembentukan gereja-gereja suku tersebut dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi antara gereja dengan masyarakat yang masih kental dengan tradisi sukunya, motif lain yang tidak dapat dipungkiri adalah dengan cara itu masyarakat dapat dibebaskan dari ikatan tradisi sukunya. Para penginjil dan gereja Belanda waktu itu berpikir bahwa kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang suku-suku di Indonesia banyak berisi tahyul. Tahyul-tahyul tersebut begitu mengikat manusia sehingga mereka tidak memiliki kebebasan. Hidup mereka dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang tidak masuk akal dan tidak produktif. Kepercayaan akan adanya roh-roh yang tidak kelihatan dan bahwa roh-roh tersebut harus diperlakukan dengan baik agar tidak marah membuat hidup orang selalu dibayang-bayangi oleh keberadaan roh-roh itu dan bagaimana harus berlaku benar untuk membuat roh-roh itu tenang. Di sisi lain, roh-roh itu juga dipercayai dapat memberikan bantuan-bantuan bagi orang yang hidup ketika sedang ditimpa masalah. Maka ketika orang sedang dilanda persoalan seperti jatuh sakit, gagal panen, tidak mempunyai anak, kehilangan barang, dan sebagainya, mereka akan datang untuk meminta pertolongan kepada roh-roh itu. Bagi mereka yang sudah percaya kepada Yesus, sikap yang masih mempercayai kuasa roh itu dipandang oleh para penginjil dan gereja sebagai sikap mendua yang tidak patut dilakukan. Kesemua itu pada akhirnya membuat kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang dipandang buruk dan perlu disingkirkan. Permusuhan secara terang-terangan antara Kekristenan yang dibawa oleh Belanda dengan kepercayaan lokal terus menerus berlangsung bahkan sampai dengan sekarang. Giles mengatakan, *"Western conceptions of spirit possession have often caused misunderstanding of spirit possession in other societies. The Christian emphasis on the exorcism of demons has made it difficult to understand that in many non-Western tradi- tions possessive*

spirits are often not viewed as demonic and that treatment often involves appeasement or negotiation rather than exorcism."¹ Meskipun sekarang ini kolonialisme sudah berakhir dan orang-orang Belanda sudah tidak lagi ada di Indonesia, namun permusuhan antara Kekristenan dengan apa yang sekarang ini disebut dengan agama pribumi (*indigenous religion*) masih terasa.

Di Sumba terdapat agama pribumi yang sampai sekarang masih dipeluk oleh masyarakat di sana yaitu agama Marapu. GKS sebagai gereja suku yang dominan di pulau itu hidup berdampingan dengan para pemeluk agama tersebut. Situasinya tidak selalu mudah untuk dibedakan. Tidak selalu pemeluk agama Marapu dapat dipisahkan begitu saja dari kehidupan jemaat GKS. Tidak jarang ada orang yang sekalipun menjadi anggota jemaat GKS tetap menjalankan praktik-praktik tertentu dari agama Marapu. Setidaknya, dalam segi kepercayaan yang sifatnya terselubung karena adanya dalam pikiran, tidak sedikit jemaat GKS yang masih meyakini sesuatu yang diajarkan dalam agama Marapu. Salah satunya adalah tentang masih bersemayamnya roh nenek moyang yang sudah meninggal dalam kehidupan anak cucunya yang masih hidup. Sebab sebagai sebuah gereja Protestan, GKS berpegang pada pengertian bahwa roh orang yang sudah meninggal tidak akan ada lagi di dunia ini. Saling sengkabut antara 2 pemahaman yang berbeda tentang roh orang mati itu menjadi penting untuk diteliti. Itulah yang coba dilakukan dalam studi ini. Jadi, studi ini adalah tentang bagaimana kedua pemahaman tersebut sama-sama ada dalam kehidupan masyarakat secara khusus anggota jemaat GKS. Sebagai fokus dari studi ini adalah kasus-kasus kesurupan dan eksorsisme. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana jemaat GKS yang notabene masih dekat dengan agama Marapu memahami peristiwa kesurupan dan eksorsisme. Sebagai obyek formal penelitian yang dipilih adalah GKS Wee Rame. Gereja ini berada di tengah masyarakat Wewewa yang masih kental dengan kepercayaan-kepercayaan yang dipegang oleh agama Marapu. Dengan begitu kemungkinan kepercayaan agama Marapu masuk ke dalam jemaat sangatlah besar.

Selain mengangkat penelitian tentang pandangan jemaat GKS Wee Rame terhadap kesurupan dan eksorsisme, tulisan ini juga akan membuat uraian tentang gambaran setan dan nenek moyang dalam Alkitab. Alasan untuk mengangkat topik tersebut adalah karena Alkitab mempunyai kedudukan yang sentral dalam pembentukan pandangan jemaat GKS Wee Rame. Maka layak untuk ditanyakan

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

sejauh mana gambaran Alkitab tentang setan dan nenek moyang itu selaras dengan pandangan jemaat.² Berkenaan dengan relasi antara gereja dan agama Marapu, hasil studi atas Alkitab tersebut diharapkan dapat mendorong suatu hubungan yang dialogis, ketimbang konfrontatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.³ Metode ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Dengan demikian penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan dan menggali lebih dalam lagi masalah yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, juga untuk memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya.⁴ Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran angket dengan pertanyaan terbuka kepada 45 orang responden yang terdiri dari 15 orang Majelis Jemaat, 15 orang aktivis atau pengurus komisi serta 15 orang warga jemaat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman jemaat. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kesurupan menjadi pengalaman yang nyata dalam kehidupan jemaat GKS Wee Rame. Para responden menjawab bahwa mereka pernah mengalami kesurupan (2 orang), melihat kesurupan (28 orang) dan mendengar tentang kesurupan 15 orang. Tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak tahu atau pernah melihat kesurupan. Kesurupan telah menjadi peristiwa yang tidak lagi mengejutkan mereka sekalipun ketika itu terjadi, timbul kehebohan. Kesurupan juga bukan merupakan hal yang baru karena sudah sejak lama agama-agama di Asia mengenal kiat-kiat untuk menghadapinya.

Berkaitan dengan pandangan tentang kesurupan sendiri, para responden memberi tanggapan yang bervariasi. Ada yang berpendapat bahwa kesurupan adalah masuknya "kuasa roh", "arwah orang mati", dan "akibat hutang orang tua atau nenek

moyang yang tidak ditepati sehingga terjadi gangguan". Untuk mengatasinya diperlukan perhelatan "ritual berbicara dengan roh orang yang meninggal melalui dukun dan tetua atau rato adat." Komunikasi dengan roh orang mati dapat pula dilakukan melalui salah seorang anggota keluarga yang akan meninggal untuk menyampaikan kepada roh orang yang sudah meninggal agar tidak lagi mengganggu. Hal tersebut kemudian diikuti dengan pesan dari roh orang mati agar melakukan hal tertentu seperti memakan 1 sampai 7 lembar daun tumbuhan tertentu. Dari antara responden, ada pula yang berpendapat bahwa kesurupan adalah peristiwa dimana "orang meronta-ronta akibat adanya roh orang mati, makhluk halus, jin, setan dan sejenisnya yang masuk ke dalam tubuhnya dan menguasai orang tersebut." Pada umumnya kesurupan dihubungkan dengan adanya roh-roh tertentu yang masuk mengganggu jiwa seseorang. Roh-roh yang dimaksud ini adalah seperti roh nenek moyang ataupun sejenis jin atau setan. Sementara responden lainnya menerangkan bahwa kesurupan adalah "keadaan dimana seseorang tidak sadarkan diri selama beberapa menit, bola matanya selalu melihat ke atas dan tubuhnya meronta-ronta karena diganggu oleh roh-roh yang tidak dapat dilihat."

Agama pribumi. Jawaban para responden tersebut tampak dipengaruhi oleh kosmologi suku Wewewa. Dalam hal ini alam semesta dipercaya sebagai yang terdiri dari 3 lapisan, yaitu lapisan atas (langit), lapisan tengah (bumi), dan lapisan bawah (di bawah bumi). Keberadaan ketiga lapis dunia tersebut tidaklah terpisah-pisah. Sesuatu yang berada di lapisan atas dapat berinteraksi dengan yang berada di tengah dan bawah. Demikian juga yang berada di lapis bawah dan seterusnya. Pemikiran tersebut membuat orang mati tidak dianggap hilang begitu saja. Di samping percaya terhadap adanya roh para leluhur, suku Wewewa juga meyakini adanya roh-roh halus yang dapat menolong atau mencelakakan kehidupan manusia. Roh-roh dibutuhkan untuk menangkal kejahatan, musibah, atau untuk menjamin keselamatan. Suku Wewewa percaya dengan memberikan korban kepada roh halus yang berada dekat dengan mereka, maka roh halus tersebut akan memperhatikan dan menjaga mereka dari hal-hal yang buruk. Di sisi lain, ada kepercayaan yang melihat adanya hubungan sebab-akibat antara penyakit (misalnya tuli, lumpuh, dan lainnya) dengan kehadiran roh yang merasuki tubuh orang tersebut. Seseorang yang sakit dan dianggap sebab sakitnya dari kerasukan roh tertentu akan "diobati" dengan cara memindahkan roh yang merasuki

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

itu keluar dari tubuhnya. Roh yang merasuki dijelaskan sebagai roh yang memasuki tubuh seseorang dengan cara menggusur keberadaan pemilik tubuh sehingga menyebabkan perubahan identitas. Pemahaman demikian membuat keberadaan roh bukan merupakan sesuatu yang asing sama sekali. Roh-roh tersebut seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang masih hidup. Interaksi dengan roh-roh itu dilakukan sama seperti interaksi dengan orang-orang yang masih hidup. Karakter dari roh-roh itu juga sama dengan karakter orang-orang yang masih hidup. Sikap terhadap mereka juga akhirnya sama dengan sikap terhadap orang-orang yang masih hidup. Tentu saja mereka itu tidak dibayangkan masih hidup, hanya perilaku mereka dan tanggapan terhadap mereka sama dengan perilaku dan tanggapan terhadap yang masih hidup.⁵

Pandangan gereja. Cara pandang tersebut berbeda dari cara pandang yang diajarkan oleh gereja. Bagi gereja, kesurupan dengan gamblang dijelaskan sebagai masuknya setan atau roh jahat ke dalam diri seseorang. Jadi pandangan gereja terhadap kerasukan sudah pasti negatif.⁶ Roh yang merasuki tubuh seseorang sudah pasti dicap sebagai roh yang buruk. Peristiwa kesurupannya sendiri dianggap sebagai peristiwa yang tidak seharusnya terjadi. Penjelasan yang diberikan oleh gereja atas gejala kesurupan dimana orang dapat melakukan segala sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan atau bahkan yang paling ditakutinya sekali pun ketika sedang baik-baik saja (sadar) disebabkan karena lemah iman dan kurang berdoa. Karena lemah iman itulah kemudian roh jahat dapat merasuki tubuhnya. Ada pula istilah "diserang roh jahat" yang digunakan oleh responden. Rupanya konteks yang dibayangkan adalah bagaikan berada dalam sebuah peperangan. Hal tersebut bisa berkait dengan paham apokaliptik dimana dunia dibayangkan sedang berada dalam peperangan besar antara kekuatan baik yaitu Tuhan, para malaikat dan orang-orang kudus melawan kekuatan jahat yaitu setan dengan semuanya pengikutnya.

Sebagai pendeta di jemaat itu, penulis terlibat dalam pengajaran-pengajaran kepada jemaat. Berkenaan dengan orang yang sudah meninggal, pengajaran yang standar adalah sama seperti pada gereja-gereja Calvinis lainnya yaitu bahwa roh orang yang sudah meninggal tidak lagi berada di dunia ini. Oleh karena itu jika ada kejadian dimana roh orang meninggal menampakkan diri kepada yang masih hidup maka kejadian tersebut dianggap tidak riil. Penjelasan yang sering kali diberikan terhadap

pengalaman tersebut adalah yang mengalaminya sedang berhalusinasi. Orang yang mengalami pertemuan dengan roh orang yang sudah meninggal diduga sedang mengalami guncangan kejiwaan. Maka terhadap orang yang demikian perlu dilakukan pertolongan untuk membantunya keluar dari tekanan kejiwaan. Orang seperti itu perlu menerima pelayanan konseling pastoral. Tetapi gereja juga mengajarkan tentang adanya setan atau iblis yang menggoda orang beriman. Kuasa dari setan atau iblis tersebut juga digambarkan sangat dahsyat sehingga orang beriman harus melawannya dengan sekuat tenaga. Keberadaan setan atau iblis tersebut membuat hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam kehidupan ini. Kejadian-kejadian yang di luar nalar akan dengan cepat dikaitkan dengan perbuatan setan atau iblis. Kesurupan adalah kejadian yang di luar nalar maka kejadian ini juga serta merta dikaitkan dengan perbuatan setan atau iblis.

Bayangan tentang besarnya kekuasaan setan atau iblis tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengajaran-pengajaran tentang akhir zaman (apokaliptik). Meskipun tidak banyak dikuak dalam gereja-gereja Protestan tradisional seperti GKS, namun bayangan tentang akhir zaman itu tetap ada di kalangan jemaat. Sebagiannya adalah karena pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh gereja-gereja aliran Pentakostal yang didengar dan diterima oleh jemaat dalam pergaulan sosial atau belakangan ini, juga melalui sosial media. Pandangan tentang peperangan besar yang menandai akhir zaman ini juga menempatkan setan atau iblis sebagai musuh. Orang beriman bersama Tuhan perlu siaga dan siap bertempur melawan setan dengan segala tipu dayanya. Kotbah-kotbah yang mengingatkan jemaat agar selalu bersiap melawan tipu daya iblis cukup banyak disampaikan. Layak jika dari situ muncul pemikiran bahwa setan selalu berkeliaran. Jika keberadaan roh orang yang sudah meninggal ditolak, tidak demikian dengan keberadaan setan. Setan selalu ikut campur dalam kehidupan umat. Kesurupan lalu dianggap sebagai salah satu manifestasi keberadaan setan itu.

Dari penelitian ini terlihat bahwa sebenarnya baik mereka yang masih kuat berpegang pada kepercayaan Marapu maupun yang sudah banyak dipengaruhi oleh ajaran gereja, sama-sama memandang bahwa kesurupan adalah peristiwa yang terjadi karena adanya sesuatu dari luar. Orang yang kesurupan dipandang sebagai orang yang "kedatangan" sesuatu dari luar dirinya. Sesuatu yang dari luar tersebut tentu saja tidak berupa manusia seperti biasanya karena secara fisik tidak tampak. Fisik yang ada

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

hanya fisik dari orang yang dirasuki saja. Oleh karena itu sesuatu yang dari luar itu datang dalam rupa yang bukan fisik. Itulah yang dimengerti sebagai roh. Jika sampai di situ masih terlihat kesamaan pandangan, mulai dari situ terlihat perbedaan pandangan yaitu tentang jenis roh yang merasuki. Mereka yang menggunakan referensi agama Marapu akan memahami roh itu sebagai roh nenek moyang. Sedangkan yang berpegang pada ajaran gereja akan memahami roh itu sebagai setan atau iblis. Bagi yang memandang roh itu adalah roh nenek moyang, kesurupan tidak dilihat semata-mata negatif. Sebaliknya yang memandang roh itu roh setan, kesurupan sudah tentu dianggap jelek. Reaksi terhadap kesurupan juga bergantung pada kepercayaan tentang roh apa yang merasuki. Jika roh itu adalah roh nenek moyang maka reaksinya adalah berkomunikasi untuk memperjelas apa yang dikehendaki nenek moyang yang merasuki itu. Sedangkan bila yang merasuki dianggap setan maka serta merta reaksinya adalah mengusirnya. Eksorsisme sebagai upaya mengusir setan sudah pasti didahului dengan pandangan bahwa setan itu ada dan itu bukan manusia atau roh manusia biasa. Setan itu adalah makhluk lain yang punya kuasa besar dan mampu melawan Tuhan. Jadi asumsi bahwa yang merasuki itu roh nenek moyang akan berbeda sekali dampaknya jika dibandingkan dengan asumsi bahwa yang merasuki itu setan. Agama Marapu sebenarnya juga mempunyai kepercayaan tentang keberadaan roh-roh yang mengganggu atau merusak. Tetapi roh-roh semacam ini cenderung dianggap sebagai bagian dari kehidupan. Ada pula kepercayaan bahwa perilaku roh yang merugikan itu sebenarnya terjadi karena ulah manusia sendiri yang salah dalam melakukan sesuatu sehingga berakibat pada kemarahan roh-roh itu. Jadi roh-roh itu mirip dengan manusia, bisa marah jika terganggu. Gambaran antropomorfis tentang roh-roh yang tidak kelihatan itu membuat keberadaan roh-roh tersebut dinamis. Itu berbeda dari pandangan Kristen tentang setan yang tidak pernah dinamis. Kristen selalu memandang setan sebagai tokoh yang jahat saja. Tetapi apakah demikian gambaran setan di dalam Alkitab?

SETAN DAN NENEK MOYANG DALAM ALKITAB

Tentang setan. Kemunculan kata setan dalam beberapa teks Perjanjian Pertama (Lama) menarik untuk disimak. Bilangan 22 mengisahkan tentang Bileam

yang diminta oleh Barak, raja Moab untuk mengutuki orang Israel. Setelah didesak berangkatlah Bileam untuk menemui orang Israel. Tetapi di tengah perjalanan, keledai yang ditunggangnya melihat malaikat Tuhan sedang berdiri di depan mereka dengan pedang terhunus. Bileam sendiri tidak melihatnya. Keledai yang melihat malaikat itu pergi menghindar, namun Bileam memukulnya agar kembali ke jalan yang seharusnya. Kembali keledai itu melihat malaikat di depannya, kali ini keledai itu menghimpitkan badannya ke tembok. Bileam memukulnya lagi. Kejadian itu berulang kembali sampai akhirnya sang keledai meniarapkan dirinya. Ketika Bileam memukulnya lagi barulah keledai itu dibuat Tuhan untuk berbicara dan bertanya mengapa Bileam memukulnya sampai 3 kali. Bileam menjelaskan alasannya. Setelah itu Tuhan membuka mata Bileam untuk melihat sosok malaikat yang dilihat oleh keledainya. Kisah ini menggambarkan malaikat Tuhan yang menghadang Bileam dan keledainya. Di ayat 22 dikatakan,

Tetapi bangkitlah murka Allah ketika ia pergi, dan berdirilah Malaikat TUHAN di jalan sebagai lawannya. Bileam mengendarai keledainya yang betina dan dua orang bujangnya ada bersama-sama dengan dia.

Kata lawan yang digunakan di situ, dalam Bahasa Ibrani adalah *satan*. Di sini *satan* atau setan dimengerti sebagai sesuatu yang menghadang. Penghadangan itu bersifat fisik sebagaimana tampak pada ceritanya. Jadi sesuatu yang menghadang di tengah jalan adalah *satan* atau dalam Bahasa Indonesia disebut setan. Tidak ada kesan tentang setan seperti yang sekarang banyak dimengerti orang. Pengertian yang sama juga dapat dilihat pada kisah Daud yang dilibatkan oleh Akhis, seorang petinggi Filistin untuk ikut dalam barisan tentara Filistin yang akan menyerang Israel. Ketika raja-raja Filistin lainnya melihat kehadiran Daud, mereka tidak setuju jika Daud ikut karena curiga bahwa Daud akan justru menyerang mereka. Kata yang digunakan raja-raja Filistin adalah lawan atau *satan*.

berkatalah para panglima orang Filistin itu: "Apa gunanya orang-orang Ibrani ini?" Jawab Akhis kepada para panglima orang Filistin itu: "Bukankah dia itu Daud, hamba Saul, raja Israel, yang sudah satu dua tahun bersama-sama dengan aku, tanpa kudapati sesuatupun kesalahan padanya sejak saat ia membelot sampai hari ini?" Tetapi para panglima orang Filistin itu menjadi marah kepadanya; serta berkata kepadanya: "Suruhi orang itu pulang, supaya ia kembali ke tempat, yang kautunjukkan kepadanya, dan janganlah ia pergi berperang, bersama-sama dengan kita, supaya jangan ia menjadi lawan kita dalam peperangan. Sebab dengan apakah orang ini dapat menyukakan

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

hati tuannya, kecuali dengan memberi kepala-kepala orang-orang ini? (1 Sam. 29:3-4)

Penggunaan kata *setan* dengan pengertian yang sama juga dapat diperoleh pada teks-teks lain seperti 2 Sam. 19:22; 1 Raj. 5:4, 11:4, 11:23, 25; Maz. 109:6. Jadi dalam teks-teks ini, setan berarti lawan baik dalam pengertian harfiah seperti kisah Bileam tadi, maupun lawan dalam arti musuh namun tetap dengan pengertian musuh yang nyata. Sedangkan siapa yang melakukannya, bisa saja orang, bisa juga malaikat Tuhan seperti di kisah Bileam itu.

Dalam teks yang lain, setan bisa berarti sosok yang definitif. Dalam Kitab Ayub yang terkenal itu, ada kemunculan tokoh setan di bagian awal kisah Ayub. Tetapi dalam terjemahan LAI yang digunakan adalah kata iblis. Sebenarnya kata Ibraninya sama yaitu *setan* (Ayub 1:7, 8, 9, 12; 2:1, 2, 3, 4, 6,7). Dalam episode ini, setan atau iblis itu bertindak sebagai kawan bicara Tuhan. Mereka, setan dan Tuhan membicarakan tentang Ayub. Akhir dari perbincangan mereka adalah keputusan bersama untuk mencobai Ayub. Keputusan itu memang keputusan bersama karena bukan maunya iblis sendiri.⁷ Tuhan memberikan persetujuan atas usul iblis untuk melihat sampai sejauh mana Ayub akan tetap setia jika dirinya dirundung petaka. Maka tidak mungkin untuk menempatkan iblis di sini sebagai tokoh jahat yang merusak-ruusak itu. Iblis di sini justru bertugas sebagai suruhan Tuhan. Meski tidak pernah muncul lagi dalam kisah Ayub selanjutnya, namun pembaca yang mendapati iblis di awal cerita dapat membayangkan bahwa seluruh kisah sedih Ayub terjadi karena eksekusi iblis yang direstui oleh Tuhan.

Agak berbeda dengan yang diungkap oleh kitab Zakharia dan 1 Tawarikh tentang setan. Di kedua teks ini, setan mulai menampilkan dirinya sebagai sosok yang berdikari. Artinya, dia melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Jadi berbeda dari yang ada dalam kisah Ayub itu. Dalam Kitab Zakharia, dikisahkan tentang penglihatan yang diperoleh oleh Zakharia.⁸

Kemudian ia memperlihatkan kepadaku imam besar Yosua berdiri di hadapan Malaikat TUHAN sedang Iblis berdiri di sebelah kanannya untuk mendakwa dia. Lalu berkatalah Malaikat TUHAN kepada Iblis itu: "TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis! TUHAN, yang memilih Yerusalem, kiranya menghardik engkau! Bukankah dia ini puntung yang telah ditarik dari api?" (Zakharia 3:1, 2)

Kali ini kata setan diberi kata sandang penentu (*definite article*) menjadi *hasatan* (setan itu). LAI menerjemahkannya dengan Iblis. Pengenaan kata sandang penentu itu membuat sosok setan atau iblis menjadi lebih *eksis*. Tetapi sebenarnya *eksis* tidaknya setan itu perlu dilihat dari ceritanya dan bukan sekadar dari bentuk katanya (gramatika). Seperti dalam kisah Daud di Tawarikh (1 Taw. 21:1) kata setan (lagi-lagi diterjemahkan Iblis oleh LAI) tidak menggunakan kata sandang penentu "*ha*". Jadi hanya *satán* saja. Tetapi dari jalannya cerita, penampilan setan di situ mirip dengan di Zakaria, yaitu tokoh yang mandiri. Ceritanya, setan itu membujuk Daud untuk melakukan sensus penduduk. Kalau dalam versi Kitab Samuel (2 Sam. 24:1) yang mendorong Daud melakukan sensus itu Tuhan (karena murka pada orang Israel), di versi Tawarikh yang menghasut Daud adalah setan. Perbedaan versi ini tidak kita bahas di sini karena tidak menjadi fokus bahasan ini. Tetapi cukup untuk diperhatikan bagaimana penampilan setan di Tawarikh itu mirip dengan di Zakharia, namun berbeda dari di Ayub.

Perubahan gambaran tentang setan dari yang semula cair sifatnya karena hanya berarti penghadang atau musuh, menjadi sosok utusan Tuhan dan kemudian mulai memperlihatkan independensinya itu sangat erat kaitannya dengan pengaruh pikiran-pikiran non Ibrani yang dalam perjalanan masuk ke dalam pemikiran Ibrani. Salah satu pengaruh yang besar dampaknya adalah pikiran Zoroasterisme yang berasal dari Persia. Agama Zoroaster mengajarkan bahwa kehidupan ini bersifat dualistis. Tidak hanya keberadaan itu menyangkut yang kelihatan, namun juga yang tidak kelihatan. Tidak hanya realitas itu adalah yang ada di dunia ini, namun juga yang ada di dunia lain. Bagi kita sekarang, pandangan seperti itu sudah tidak asing lagi. Kita sekarang sudah terbiasa berpikir akan adanya kehidupan lain di luar kehidupan di bumi ini. Maksudnya bukan di planet-planet lain tapi di dunia gaib atau "di seberang sana" atau apapun istilahnya. Secara Kristiani, dunia lain itu disebut dengan surga dan lawannya yaitu neraka. Memang sejak adanya pengaruh pikiran Zoroaster itu mulai muncul spekulasi tentang dunia yang lain seperti sorga dan neraka itu. Tetapi sebelum adanya pengaruh agama Zoroaster, belum ada pemikiran seperti itu. Maka teks-teks yang tadi disebutkan dapat dimengerti sebagai teks-teks yang berasal dari masa sebelum adanya pengaruh Zoroasterisme.

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

Di kitab-kitab antar perjanjian seperti Kitab Henokh, kemunculan setan sudah sangat dipengaruhi pemikiran Zoroaster. Di situ banyak sekali kisah-kisah yang berwarna-warni tentang setan. Kitab Henokh sendiri mengungkapkan penglihatan yang diperoleh oleh Henokh. Tokoh Henokh disebutkan dalam Kitab Kejadian sebagai anak Kain (Kej. 4:17) yang kemudian bergaul akrab dengan Allah sampai akhirnya diangkat oleh Allah (Kej. 5: 22-24). Jadi kisah itu mencerminkan tradisi yang mempercayai kalau Henokh tidak pernah mati. Kemudian dalam Kitab Henokh yang berasal dari periode 300-100 s.M. terdapat kisah tentang penglihatan spektakuler yang diperoleh Henokh. Patut dicatat, penamaan sebuah kitab di masa itu biasa diambil dari nama-nama tokoh terkenal yang sangat dihormati. Maksudnya adalah memberikan wibawa kepada kitab yang ditulis atas nama mereka. Kembali ke kisah penglihatan Henokh itu, diceritakan bagaimana para malaikat yang jumlahnya ratusan tertarik pada anak-anak perempuan manusia. Ini tentu didasarkan pada Kejadian 6. Malaikat-malaikat itu kemudian turun ke bumi dan mengawini anak-anak perempuan manusia yang cantik-cantik itu. Ada yang semula ragu-ragu karena takut berdosa, tapi kemudian yang lain meyakinkan dan mereka membuat sumpah untuk bertekad ramai-ramai turun ke bumi. Sampai di bumi mereka hidup bersama dengan manusia dan mengajarkan manusia kepandaian macam-macam. Salah satunya adalah keahlian membuat senjata. Dari situ mulai terjadi berbagai macam kekerasan, peperangan dan akibatnya adalah kehancuran. Di pasal 9 Kitab Henokh dikisahkan 4 penghulu malaikat: Mikael, Gabriel, Surjan dan Urjan melihat ke bumi dan mendapati keadaan yang porak-poranda. Mereka mendengar tangisan dari bumi, tangisan meminta pertolongan agar persoalan itu dibawa kepada Tuhan. Akhirnya Tuhan mendatangkan hukuman bagi malaikat-malaikat itu dan keturunannya di bumi.⁹

Kisah Henokh tersebut dapat dikatakan sebagai cikal bakal munculnya gagasan tentang kejatuhan ke dalam dosa yang melibatkan sosok-sosok super yang bukan manusia dan memiliki kemampuan di atas manusia. Dalam perjalanan kemudian gagasan tersebut membentuk gambaran tentang setan sebagai sosok super yang mampu mempengaruhi dan membuat manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam teks-teks Perjanjian Baru, keberadaan setan yang demikian seperti sudah diterima apa adanya. Sehingga di situ kita mendapati gambaran setan sebagai sosok yang penuh dengan kuasa dan sifatnya jahat. Ditambah lagi dengan pemikiran apokaliptik yang

memandang kehidupan ini sebagai ajang peperangan antara yang baik dan yang jahat. Maka suasananya makin mencekam.¹⁰

Patut dicatat juga tentang pemikiran akan adanya sesuatu yang jahat dalam Perjanjian Pertama. Ada sebuah istilah yang terasa mengganjal dalam Perjanjian Pertama yaitu "roh jahat dari Tuhan" (*ruakh elohim raah*) seperti yang terdapat dalam 1 Sam. 16:15. Kesannya ada roh tertentu yang sifatnya jahat. Orang bisa mengartikannya sebagai setan atau semacamnya. Tetapi dari studi yang dilakukan oleh Anne Marie Kitz didapati bahwa pengertian jahat di situ lebih baik dikenakan kepada tindakan yang dilakukan Tuhan sehubungan dengan kejadian dimana istilah itu muncul. Jadi seperti dalam kisah Saul tadi, roh jahat yang dimaksud adalah sesuatu yang akan dilakukan Tuhan terhadap Saul yaitu bahwa otoritas Saul sebagai raja telah dicabut dan diserahkan kepada Daud.¹¹

Tentang nenek moyang. Kisah tentang pemanggilan roh Samuel oleh seorang perempuan yang memiliki keahlian untuk memanggil dan berkomunikasi dengan arwah atas permintaan Saul merupakan kisah yang kontroversial (1 Sam. 28: 7, dst.). Banyak yang menyanggah bahwa roh yang muncul itu benar-benar roh Samuel. Tentu saja sanggahan ini lemah karena dari ceritanya sendiri kita dapati bahwa yang muncul memang roh Samuel yang kenal betul Saul dan memberikan pesan yang tepat bagi Saul. Roh ini menyebutkan tentang telah dicabutnya mandat Saul sebagai raja Israel dan bahwa pada akhirnya Saul akan dikalahkan oleh orang Filistin. Reaksi Saul atas pesan Samuel itu juga cocok dan nantinya Saul memang benar-benar dikalahkan oleh Filistin. Jadi sulit untuk mengatakan bahwa cerita ini tidak bermaksud menggambarkan arwah Samuel yang bisa berkomunikasi dengan Saul yang masih hidup. Oleh sebab itu, lebih baik diterima saja bahwa memang ada kebiasaan untuk berbicara dan meminta petunjuk kepada arwah seperti itu. Juga bahwa melalui arwah Samuel itu, Tuhan menyampaikan pesan kepada Saul. Bukankah arwah Samuel itu juga selalu menyebut Tuhan sebagai referensi pesannya?¹²

Tetapi memang benar di bagian-bagian yang lain dari Perjanjian Pertama terdapat larangan untuk meminta petunjuk kepada arwah (Ul. 18: 11; Yes. 8: 19). Juga benar bahwa kisah Saul itu tadi dikritik oleh Tawarikh (1 Taw. 10: 13). Motif dari larangan tersebut sudah jelas yaitu agar orang tidak menduakan Tuhan. Pandangan teologis kaum Deuteronomis memang tidak membolehkan adanya sikap mendua dari

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

orang Israel. Jika mereka membutuhkan petunjuk maka harus kepada Tuhan bukan kepada arwah orang mati. Demikian juga jika mereka membutuhkan pertolongan.

Di sisi lain, posisi nenek moyang bagi bangsa Israel juga sangatlah penting. Kisah-kisah tentang Abraham, Ishak dan Yakub serta keturunannya memperlihatkan kedudukan nenek moyang yang utama di mata orang Israel. Pandangan tersebut ditegaskan lewat perintah untuk menghormati orang tua (Kel. 20:12; Ul. 5:16 juga Mat. 15:4; 19:19; Ef. 6: 2). Kisah tentang Yusuf yang menguburkan ayahnya di tempat asalnya (Kej. 50) lalu Musa yang membawa tulang-tulang Yusuf ketika keluar dari Mesir (Kel. 13:19) dan akhirnya dikuburkan di Sikhem (Yos. 24:32) mencerminkan sikap hormat yang sangat menghormati leluhur. Bahkan Daud juga melakukan hal yang sama atas tulang-tulang Saul (2 Sam 21:12,13) terlepas dari permusuhan yang pernah terjadi sepanjang hidup Saul. Semua ini memperlihatkan hubungan yang tidak pernah terputus antara anak cucu dengan leluhur yang sudah meninggal.

Pelajaran bagi gereja. Bila Alkitab memberikan petunjuk tentang setan yang tidak semata-mata menakutkan, mengancam, merusak dan menjatuhkan manusia maka seharusnya gereja memikirkan kembali pengajarannya tentang setan. Konsepsi mengenai setan tidaklah abadi melainkan bergantung pada konteks dimana konsep tersebut digunakan. Tidak ada ketentuan baku mengenai hal itu. Sama halnya dengan teologi yang adalah pemikiran tentang Tuhan. Teologi juga perlu terus menerus didaratkan pada konteks dimana umat berada. Demikian pula dengan pandangan tentang nenek moyang yang sudah meninggal. Alkitab memberikan gambaran tentang nenek moyang yang terus hidup di mata anak cucunya sekalipun secara fisik mereka sudah meninggal. Pengajaran yang membuat nenek moyang dijauhkan dari hidup anak cucunya perlu dipertimbangkan ulang atas dasar itu. Memang bisa jadi gereja tidak bermaksud menjauhkan nenek moyang dari keturunannya, namun secara tidak sengaja ajaran-ajaran yang meniadakan kehadiran nenek moyang akan berakibat pada sikap yang meniadakan eksistensi nenek moyang dalam kehidupan anak cucunya. Kepercayaan bahwa nenek moyang masih bersama dengan yang hidup jika ditolak akan membuat anak cucu yang masih hidup tidak lagi merasakan ada sesuatu tentang nenek moyangnya bagi mereka. Lama kelamaan bayangan tentang leluhur akan pudar dan sirna. Modernisme menambah kekuatan untuk menolak kehadiran nenek moyang

itu. Dalam alam pikir modern yang mementingkan kehadiran fisik, sesuatu yang tidak fisik dianggap tidak ada. Semua ini patut menjadi pertimbangan bagi gereja dalam rangka mendampingi umatnya secara nyata.

Hal lain yang perlu disebutkan di sini adalah soal dialog dengan agama pribumi. Sebagaimana yang dialami oleh GKS, agama Marapu yang masih hidup di lingkungan GKS itu adanya sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Menyangkali keberadaan agama Marapu akan membuat GKS seperti hidup dalam kepalsuan. Oleh karena itu patut dicari jalan agar terjadi dialog. Di tempat-tempat yang lain, dialog antar agama sudah semakin sering dilakukan. Tetapi memang umumnya yang terlibat adalah agama-agama besar (atau agama-agama dunia) saja. Jarang sekali, walaupun ada, dialog dilakukan dengan agama-agama pribumi. Agama besar seperti Kristen cenderung mau berdialog dengan agama besar lainnya seperti Islam. Apalagi jika ada perasaan tertekan di tengah kungkungan agama yang besar. Agama Marapu sendiri mengalami nasib sebagai agama yang kecil di tengah agama yang besar yang dalam hal ini Kristen. Kekristenan seharusnya dapat mengambil posisi sebagai pengayom bagi agama yang lebih kecil daripada dirinya. Dalam rangka itu, penting juga untuk mencoba memahami apa yang dipikirkan oleh agama yang lebih kecil itu. Kasus kesurupan dan eksorsisme dapat digunakan sebagai jalan masuk bagi dialog antar agama di Sumba itu.

KESIMPULAN

Ketika menghadapi kesurupan dan eksorsisme jemaat GKS yang dekat dengan agama Marapu mengambil sikap yang tidak sama dan sama. Sikap yang tidak sama adalah pemahaman bahwa kesurupan disebabkan oleh roh nenek moyang bagi mereka yang masih kental pemahaman Merapunya dan disebabkan oleh setan atau roh jahat bagi mereka yang berpegang pada ajaran gereja. Sedangkan sikap yang sama adalah bahwa orang yang kesurupan harus ditolong dan dicarikan jalan keluarnya. Bila dalam agama Marapu jalan keluar itu dicari dengan cara membuka diri terhadap pesan yang disampaikan serta koreksi terhadap kesalahan yang menjadikan kesurupan itu terjadi, dalam Kekristenan jalan keluarnya adalah eksorsisme agar roh jahat yang merasuki tidak mengganggu lagi. Gereja juga menindaklanjuti kasus kesurupan dengan pastoral ketika kasusnya sudah berlalu. Sebenarnya kerjasama antar agama Marapu dan

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

Kristen dapat dilakukan demi kebaikan umat. Tetapi masih sering ditemui sikap-sikap yang konfrontatif. Maka agar nantinya dapat dilakukan kerjasama yang baik diperlukan sikap yang dialogis. Dialog-dialog antara agama Marpu dan Kristen perlu dilakukan. Modal bagi gereja untuk melakukan dialog itu adalah kesaksian Alkitab. Alkitab tidak serta merta memandang setan atau iblis sebagai kuasa kejahatan yang semata-mata buruk. Alkitab juga tidak serta merta mempersalahkan anak cucu yang memelihara hubungan dengan leluhur yang telah meninggal.

Endnotes:

¹ Linda L. Giles, "Spirit Possession," in *Shamanism. An Encyclopedia of World Beliefs, Practices, and Culture*, ed. M. N. Walter and E.J.N. Fridman (Santa Barbara-Denver-Oxford: ABC-CLIO, 2004), 232.

² Pelayanan untuk kesejahteraan jemaat seharusnya menjadi prioritas dalam usaha untuk memahami dan melakukan tindakan pastoral berkaitan dengan kesurupan dan eksorsisme di gereja-gereja. Lihat Robert Setio, "Kerasukan, Penanganannya, Dan Respons Teologisnya," in *Membina Jemaat, Merespons Tantangan*, ed. Jurike Mamesah and Ruth Yuni TI Salomo (Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019), 125–40. Apalagi jika kasus-kasus tersebut berkelindan dengan status dan tekanan sosial sebagaimana ditengarai bahwa kasus-kasus kesurupan lebih banyak menimpa perempuan dan kaum ekonomi lemah. F. M. Welte, "Possession," in *The Brill Dictionary of Religion*, ed. Kocku von Stuckrad (London-Boston: Brill, 2006), 1476.

³ Norman K. Denzin and Yvona S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Newbury Park: Sage Publication, Inc., 1994), 6.

⁴ Denzin and Lincoln, 14.

⁵ Robert Setio, "The Persistence of Ancestor Veneration," *Studies in Interreligious Dialogue* 29, no. 2 (2019): 215.

⁶ Tetapi terdapat perbedaan tekanan mengenai kadar kenegatifan tersebut yang dapat dilihat dari apakah usaha untuk melawannya dalam bentuk eksorsisme dilakukan dengan serius atau kurang serius. Gereja Katolik Roma mempunyai pengaturan yang serius atas eksorsisme. Sedangkan gereja-gereja Protestan tidak memiliki ketentuan-ketentuan baku seperti itu. Robert Mirsel, "Setan Dan Eksorsisme: Tafsir Sosial Atas Kenyataan," *Jurnal Ledalero* 7, no. 1 (2008): 31–36; Francis Young, *A History of Exorcism in Catholic Christianity* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2016); Philipus Tule, "Eksorsisme Katolik: Upacara Pengusiran Roh (Sebuah Pendekatan Antropologis)," *Jurnal Ledalero* 7, no. 1 (2008): 5–21.

⁷ Johnny Awwad mengatakan, "*the Satan we first encounter in the Bible (especially in Job and Numbers) is not necessary evil or opposed to God. On the contrary, he is depicted as one of God's angels (member of God's royal court). The Satan, i.e., the angel who plays this functional role does not act independently, or at his own initiative. Rather, he is one of God's obedient angels, acting as God's agent and serving God's purposes.*" Johnny Awwad, "Satan in Biblical Imagination," *Theological Review* XXVI, no. I (2005): 113.

⁸ Pagels membuat analisis yang menarik tentang *hasatana* dalam Zakharia ini. Dia membaca teks ini dalam terang persaingan antar penguasa di masa Bait Allah kedua yang adalah kelompok-kelompok imam. Dalam konteks pergulatan politik itulah *hasatana* muncul dan digunakan untuk mendiskreditkan pihak lawan. Jadi setan dalam konteks seperti itu adalah simbol untuk menjatuhkan lawan politik. Elaine Pagels, *The Origin of Satan* (New York: Vintage Books, 1995).

⁹ Dale B. Martin, "When the Angels Become Demons." 129, No. 4 (2010): 657–677., *Journal of Biblical Literature* 129, no. 4 (2010): 657–77.

¹⁰ Tidak mengherankan jika pada masa Yesus dan segera sesudahnya praktik-praktik pengusiran setan yang sangat erat dengan perdukunan banyak dilakukan, termasuk oleh para pengikut Yesus. Giovanni

Bazzana, *Having The Spirit of Christ: Spirit Possession and Exorcism in The Early Christ Groups* (New Haven & London: Yale University Press, 2020).

¹¹ Anne Mare Kitz, "Demon in the Bible and Ancient Near East," *Journal of Biblical Literature* 135, no. 3 (2016): 448.

¹² Perlu diketahui juga bahwa di luar Alkitab, para arkeolog menemukan benda-benda yang dipercaya sebagai jimat untuk menolak bala atau melindungi orang dari gangguan-gangguan roh. Seperti yang dikatakan oleh Sze-kar Wan, "the biblical records reflect the writing culture of the winners, especially that of the Deuteronomists, but amulets for the purpose of warding off ghosts and demons found at burial sites might tell a vastly different story." Sze-kar Wan, "Where Have All the Ghosts Gone? Evolution of a Concept in Biblical Literature," in *Rethinking Ghosts in World Religions.*, ed. Mu-chou Poo (Leiden-Boston: Brill, 2009), 48.

DAFTAR PUSTAKA

Awwad, Johnny. "Satan in Biblical Imagination." *Theological Review* XXVI, no. I (2005).

Bazzana, Giovanni. *Having The Spirit of Christ: Spirit Possession and Exorcism in The Early Christ Groups*. New Haven & London: Yale University Press, 2020.

Denzin, Norman K., and Yvona S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Newbury Park: Sage Publication, Inc., 1994.

Giles, Linda L. "Spirit Possession." In *Shamanism. An Encyclopedia of World Beliefs, Practices, and Culture*, edited by M. N. Walter and E.J.N. Fridman. Santa Barbara-Denver-Oxford: ABC-CLIO, 2004.

Kitz, Anne Mare. "Demon in the Bible and Ancient Near East." *Journal of Biblical Literature* 135, no. 3 (2016).

Martin, Dale B. "When the Angels Become Demons." 129, No. 4 (2010): 657–677." *Journal of Biblical Literature* 129, no. 4 (2010).

Mirsel, Robert. "Setan Dan Eksorsisme: Tafsir Sosial Atas Kenyataan." *Jurnal Ledalero* 7, no. 1 (2008).

Pagels, Elaine. *The Origin of Satan*. New York: Vintage Books, 1995.

Setio, Robert. "Kerasukan, Penanganannya, Dan Respons Teologisnya." In *Membina Jemaat, Merespons Tantangan*, edited by Jurike Mamesah and Ruth Yuni TI Salomo. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019.

———. "The Persistence of Ancestor Veneration." *Studies in Interreligious Dialogue* 29, no. 2 (2019).

ROH NENEK MOYANG ATAU SETAN?
KESURUPAN SEBAGAI PINTU MASUK BAGI DIALOG ANTARA
KEKRISTENAN DAN AGAMA MARAPU DI SUMBA

- Tule, Philipus. “Eksorsisme Katolik: Upacara Pengusiran Roh (Sebuah Pendekatan Antropologis).” *Jurnal Ledalero* 7, no. 1 (2008).
- Wan, Sze-kar. “Where Have All the Ghosts Gone? Evolution of a Concept in Biblical Literature.” In *Rethinking Ghosts in World Religions.*, edited by Mu-chou Poo. Leiden-Boston: Brill, 2009.
- Welte, F. M. “Possession.” In *The Brill Dictionary of Religion*, edited by Kocku von Stuckrad. London-Boston: Brill, 2006.
- Young, Francis. *A History of Exorcism in Catholic Christianity*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2016.